

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS REVOLUSI
MENTAL**

**(Analisis Buku Karya Doni Koesoema A dengan judul Strategi
Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga
Pendidikan)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH:

**FIRA JULIANTI
NIM: 17591046**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi :

Nama : Fira Juliani
Nim : 17591046
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaryah
Judul : "Pendidikan Karakter Berbasis Revolusi Mental (Analisis Buku Karya Doni Koesoema A dengan judul Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan)"

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Mengetahui

Pembimbing I

Dra. Ratnawati, M. P.d

NIP. 196709111994022002

Curup, 10 September 2021

Pembimbing II

Agus Ryan Oktor, M.P.d

NIP. 199168182019031008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fira Julianti

Nim : 17591046

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Pendidikan Karakter Berbasis Revolusi Mental(Analisis Buku Karya Doni Koesoema A dengan judul Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan)"** belum pernah diajukan oleh pihak lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi manapun, kecuali secara tertulis diakui dan dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari pernyataan itu tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 13 September 2021

Penulis



Fira Julianti
Fira Julianti

17591046



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 151 /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2021

Nama : Fira Julianti
NIM : 17591046
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pendidikan Karakter Berbasis Revolusi Mental (Analisis Buku Karya Doni Koesoema A dengan judul Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 29 September 2021
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang 4 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Curup, Oktober 2021

Ketua,

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994022002

Sekretaris,

Agus Rvan Oktori, M.Pd
NIP. 199108182019031008

Penguji I,

Dra. SUSILAWATI, M.Pd
NIP. 196609041994032001

Penguji II,

Syarifah, M. Pd
NIP. 198601142015032002

**Mengetahui,
Dehan Fakultas Tarbiyah**

Dr. H. Minaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200063 1 002

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim

Segala Puji Bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Melalui lembaran sederhana ini ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Dzat yang maha sempurna Allah SWT dan junjunganku Nabi Muhammad SAW, atas takdir-Nya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersyukur.
2. Teristimewa untuk orang yang paling aku banggakan dan aku sayangi ayahku SUJANG SUWARNO dan ibuku FARIDA ARIYANI yang telah membesarkanku, merawatku, mendidik serta telah melimpahkan kasih sayang sampai sekarang ini, terimakasih untuk dukungan baik moril maupun materi serta doanya sehingga bisa menghantarkanku menggapai keberhasilan menuju masa depan yang aku impikan.
3. Untuk Adek-adekku Rianto Kurniawan dan Apriza Dahlianti yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang. Semoga kalian selalu menjadi saudara terbaik dan menjadi orang yang sukses.
4. Ibu Dra. Ratnawati M. Pd selaku pembimbing I dan Bapak Agus Ryan Oktori M. Pd selaku pembimbing II, yang selalu memberikan dukungan dan selalu sabar membimbingku selama proses pembuatan skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan bapak dan ibu.
5. Untuk orang-orang tedekatku: Ardi Wijaya, Vina Oktaviani, Farina Sisilia, Nadia Berta Feren Ayu Lestari, Zelna Valenza, Delfi Okta Reza, Efni Heryanti, Fera Lestari, Bilna Sepria dan Suci Widiastuti yang selalu memberikan dukungan, semangat dan keceriaan.
6. Teman-teman seperjuangan PGMI 8B
7. Almamate

ABSTRAK

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS REVOLUSI MENTAL (Analisis Buku Karya Doni Koesoema A dengan judul Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan)

**Oleh:
Fira Julianti
(17591046)**

Abstrak: karakter atau sifat manusia yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Cepat lambatnya proses perubahan karakter tergantung pada apakah lingkungan pergaulan juga menginginkan berubah karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Pendidikan Karakter Berbasis Revolusi Mental dalam Buku Karya Doni Koesoema A 2) Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Revolusi Mental dalam Buku Karya Budi Koesoema.

Penelitian ini menggunakan penelitian yang berbentuk studi kepustakaan (*Library Research*). penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik editing, organizing, dan penemuan hasil penelitian. Data di ambil dari sumber-sumber kepustakaan yaitu sumber primer di antaranya buku Doni Koesoema "Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan dan Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak pada Zaman Global. Serta sumber sekunder dari buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan judul. Penelitian ini menggunakan content analysis (analisis isi).

Berdasarkan penelitian ini maka peneliti 1) Pendidikan Karakter dalam buku karya Doni Koesoema A, yaitu; Cinta lingkungan, Tanggung jawab Religius, Cinta Tanah air, Kesopanan, Peduli Sosial, Adil, dan Moral. 2) Konsep Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter buku karya Doni Koesoema A, yaitu Pendidikan karakter diperoleh sejak dalam kandungan, Pendidikan karakter dalam keluarga. Tahap dalam akuisisi atau penerimaan nilai dan perilaku, dan menumbuh kembangkan nilai-nilai Pancasila dan mengamalkannya.

Kata kunci: *Pendidikan, Karakter, Revolusi Mental*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR	
iii	
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis Pendidikan Karakter	11
1. Pengetian Pendidikan Karakter	11
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	14
3. Ciri-ciri Karakter yang Baik dan Buruk	21
4. Karakter Anak Pada Zaman Revolusi Mental 4.0	22
B. Revolusi Mental Suatu Tinjauan Teoritis	26
1. Revolusi Mental	26
a. Pengertian Revolusi Mental	26

b. Aspek Revolusi Mental	28
c. Metode dalam Revolusi Mental	29
2. Pendidikan Karakter di sekolah Berdasarkan Revolusi mental	30
3. Penilaian Pendidikan Karakter berdasarkan Revolusi Mental	31
4. Kekurangan dan Kelemahan Pendidikan Karakter berdasarkan Revolusi Mental	35
C. Biografi Doni Koesoema A	36

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	39
B. Teknik Pengumpulan Data	41
C. Sumber Data	42
D. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil peneliti	47
1. Pendidikan Karakter Dalam Buku Doni Koesoema A	47
2. Konsep Revolusi Mental Karya Doni Koesoema A	60
B. Pembahasan	73
1. Analisis Pendidikan Karakter Dalam Buku Karya Doni Koesoema A	73
2. Analisis Revolusi Mental Dalam Buku Karya Doni Koesoema A	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
---------------------	----

B. Saran
77

DAFTAR PUSTAKA
Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata pendidikan merupakan akar kata dari kata didik yang berarti pelihara dan latih. Selanjutnya dijelaskan bahwa pendidikan secara etimologis berasal dari kata dasar didik yang diberi awalan pe-dan akhiran-an. Dalam kamus tersebut, pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Dalam bahasa Yunani pendidikan biasa disebut dengan kata pedagogi yang terdiri dari kata “*pais*” artinya anak, dan *again* yang diterjemahkan membimbing. Itulah sebabnya pedagogi dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan menurut Nur Islam adalah “kata jadian dari kata didik, yang mendapat imbuhan pen-dan-an. Kata didik mengandung arti, antara lain: pelihara, bina, latih, asuh, dan ajar.”²

KH Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. Berbeda dengan pendapat ahli pendidikan pada umumnya, KH Dewantara memberikan definisi tentang pendidikan secara singkat namun memiliki makna yang luas. Di dalam definisi pendidikan menurut KH Dewantara terdapat kata “tuntunan”, ini bisa berarti acuan dasar untuk melakukan sesuatu.

¹ Team Pustaka Phoenix, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta Barat, Pustaka Phoenix, 2007), h. 597.

² Darisman, D. (2016). *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Online Thesis, h 9(2).

Selanjutnya ada kata “orang tua” yang bisa memiliki makna orangtua kandung, pendidik, bahkan wali anak tersebut yang mengurusnya dari kecil, kemudian dilanjutkan dengan kalimat “menyokong kemajuan hidupnya” ini bisa berarti bahwa orangtua yang sedang berusaha memberikan tuntunan pada anaknya, harus memberikan tuntunan atau bekal hidup yang membuat anak tersebut mampu berinteraksi secara baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, serta kelak mampu menjalani kehidupannya secara mandiri.³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa pendidikan itu adalah usaha yang terencana yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik guna mengembangkan segenap aspek kepribadian dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan diperlukan agar dapat mengubah tingkah laku seseorang dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sebab pendidikan itu tidak hanya memberikan atau mentransfer ilmu saja lebih dari itu pendidikan juga bisa di dapatkan melalui orangtua yang mengajarkan nilai-nilai keteladanan kepada anak.

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha

³Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). *Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam*. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), h 14-26.

Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika.⁴

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan), perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi. Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.⁵

⁴Putry, R. (2019). *Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas*. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 4(1),h 39-54.

⁵*Ibid* .,h.42

Menurut Doni Koesoema A. Pada umumnya karakter atau sifat manusia yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Cepat lambatnya proses perubahan karakter tergantung pada apakah lingkungan pergaulan juga menginginkan berubah karakter. Menurut Doni Koesoema A, karakter manusia secara struktur antropologis dapat diubah. Ia membedakan dua macam karakter yaitu karakter sebagaimana yang dilihat (character as seen), dan karakter sebagaimana yang dialami (character as experienced).⁶

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Imam Ghazali sangat menyarankan bahwa di dalam pembelajaran akhlak anak harus dilakukan melalui cara latihan dan pembiasaan yang disesuaikan dengan terhadap perkembangan anak dan akalunya. Walaupun hal tersebut seakan-akan dipaksakan supaya anak terhindar dari suatu kebiasaan buruk bahkan menyesatkan, dengan latihan pembiasaan hal itu akan membentuk sikap tertentu pada anak tersebut. Sehingga lama-kelamaan sikap anak tersebut tampak jelas dan kuat yang menjadi salah satu kepribadian anak tersebut. Oleh karena itu Imam Ghazali mengatakan:”Jika anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiaskan dan di jari yang baik-baik, maka nantinya ketika ia mencapai usia baligh ia akan

⁶ Doni Koesoema A (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo, h.193

mengetahui mengapa perbuatan yang tidak baik itu di larang oleh ayah(orangtua)”⁷.

Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasinya nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Hermawan Kartajaya, mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian individu tersebut. Istilah karakter memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan anatara dirinya dengan orang lain pengertian karakter, watak dan kepribadian memang selalu tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu tidak heran jika karakter, watak dan kepribadian. Hal ini di karenakan ketiga istilah itu memang memiliki kesamaan yang ada dalam diri seorang individu.

Dalam hal karakter, disamping tentang karakter yang baik atau akhlak yang baik adapula beberapa karakter yang buruk yang melekat dalam diri peserta didik atau individu. Misalnya seseorang memiliki sifat pemalas, pemaarah, suka mengganggu orang lain atau usil, pembohong, penghianat, egois, dan berbagai sifat atau karakter buruk lainnya.

⁷ Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*, Jurnal Al-Thariqah,1(1),2016,h.67

⁸ Heri Gunawan,S.Pd.I.,M.Ag. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemtasi*,Bandung, Alfabeta,cv,h.2

Untuk itu ada beberapa strategi dalam membentuk pendidikan karakter misalnya guru harus mengenal kultur non edukatif yang melingkupi dunia pendidikan, melibatkan beberapa elemen penting sebelum merancang program pendidikan, memiliki pengetahuan tentang proses membeentuk karakter, menuntun individu untuk mengekspresikan nilai dan makna dalam berkehidupan, memberkan ruang untuk praktis, melangengkan dalam sistem, dan mengkritisi budaya.⁹

Revolusi mental sebenarnya bukanlah sebuah istilah baru. Istilah revolusi mental telah banyak digunakan dalam sejarah pemikiran, manajemen, sejarah politik dan bahkan sejarah musik. Penggunaan itu terjadi baik di dunia Barat maupun Timur, baik oleh pemikir Islam, Kristiani, Hinduisme maupun (Zen) Buddhisme. Bahkan Bung Karno sendiri pernah menggunakan istilah dalam pidato 17 Agustus 1962. Istilah revolusi mental belakangan digemakan dan dihidupkan kembali oleh Jokowi dan dijadikan sebagai jargon politik dalam kampanye pemilihan presiden tahun 2014 silam. Secara etimologi, istilah “revolusi mental” terdiri dari dua kata yang berlainan arti, “revolusi” dan “mental”. Untuk memudahkan pemahaman, sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian masing-masing kata tersebut kemudian baru dijelaskan pengertian secara keseluruhan.¹⁰

Revolusi mental sama pentingnya dengan pendidikan karakter yang harus segera dilakukan, meski sangat sederhana, konsep yang ditawarkan Presiden

⁹ Doni Koesoema A, *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h.vii-xiv

¹⁰ Desmita, D. (2016), *Revolusi Mental Dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat*. Ta'dib, 18(1), h1-12.

Republik Indonesia Joko Widodo itu didasari oleh pemikiran yang sangat fundamental, filosofis, dan empiris sehingga mampu menyentuh akar persoalan. Sejak masa kampanye sampai sidang kabinet pertama, Presiden sudah jelas menyatakan bahwa revolusi mental harus terjadi di Indonesia. Presiden Joko Widodo pernah menuliskan definisi revolusi mental sebagai “menciptakan paradigma, budaya politik, dan pendekatan *nation building* baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya Nusantara, bersahaja, dan berkesinambungan.”¹¹

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan ialah agar dapat memperkuat ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt, agar menjadi manusia yang berkarakter lebih baik. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk karakter seseorang. Namun melihat dari realita pendidikan Indonesia ini, jika melihat dari tujuann pendidikan ternyata masih gagal dan belum berhasil dalam membentuk karakter sesorang yang lebih baik lagi

Jika dilihat pada zaman modern ini, maka penanaman pendidikan karakter sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan. Pendidikan karakter dibutuhkan untuk menjaga adanya karakter yang kurang baik yang dimiliki seseorang.

Dimana sekarang permasalahan bangsa yang terus bertambah didunia pendidikan apabila pendidikan mengenai karakter tak di tekankan dan terus saja diabaikan di khawatirkan permasalahan perilaku dan akhlak terus bermunculan dikalangan peserta didik maupun seseorang individu lainnya. Melalui pemikiran Doni Koesoema A yang pernah menjadi acuan atau pengembangan pendidikan

¹¹ *Ibid.*, h. 78

karakter, Pendidikan Karakter yang di berikan Doni Koesoema A tidak hanya bersifat rasional dan religius, namun juga bersifat realitis dan praktis dengan pengalaman-pengalaman konkret serta pemikiran beliau yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam yang dimana pendidikan tidak hanya di dapat dari sekolah saja, Namun pendidikan karakter juga bisa didapatkan melalui keluarga dan lingkungan sekitar yang ditempatinya yang bisa mempengaruhi karakter individu tersebut. Sehingga dapat menjadi rujukan atas permasalahan yang sedang terjadi sekarang di dalam dunia pendidikan.

Dari penjelasan diatas maka penulis tertarik mengkaji tentang” Pendidikan Karakter Berbasis Revolusi Mental(Analisis Buku Karya Doni Koesoema A dengan judul Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan)”

B. Fokus Masalah

Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam buku karya Doni Koesoema A dan Konsep-konsep pendidikan Karakter yang terkandung didalamnya.

C. Pertanyaan Penelitian

Ada dua permasalahan utama yang akan dibahas pada penelitian ini:

1. Bagaimana Pendidikan Karakter dalam buku karya Doni Koesoema A dengan judul Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan ?

2. Bagaimana konsep Revolusi Mental dalam buku karya Doni Koesoema A dengan judul Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian proposal ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Karakter pada Revolusi Mental dalam buku karya Doni Koesoema A
2. Agar dapat mengetahui Konsep Revolusi Mental dalam buku karya Doni Koesoema A

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diambil dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teori penelitian ini bermanfaat:

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan pendidikan karakter khususnya pendidikan yang berbicara seputar pendidikan yang hal ini pendidikan tersebut di ambil dari Pendidikan karakter berbasis revolusi mental analisis buku Doni Koesoema A.
- b. Berguna dalam meningkatkan kontribusi ilmu pengetahuan tentunya dalam pendidikan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menggunakan pemikiran yang sangat mendalam dalam pendidikan yaitu Pendidikan karakter berbasis revolusi mental dalam Lembaga Pendidikan
- b. Bagi lembaga pendidikan secara keseluruhan agar dapat menerapkan dan mengaplikasikan Pendidikan Karakter berbasis revolusi mental dalam lembaga pendidikan menjadi pendoman dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi rujukan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi pendidik(guru) kiranya dapat menjadikan Pendidikan karakter berbasis revolusi mental ini sebagai acuan mengembangkan pembentukan karakter khususnya pembelajaran pendidikan karakter.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam. Dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakindapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan.¹²

Cara-cara seorang individu menghayati kebebasannya tergantung pada struktur relasional yang ia miliki berhadapan dengan individu lain di luardirinya, yaitu baik dengan individu lain, maupun dalam konteks kelembagaan dalam konteks kelembagaan ini pun yang ia hadapi sesungguhnya bukan struktur itu sendiri, melainkan individu yang diberikan hak dan kewenangan tertentu dalam berelasi dengan individu lain. Kewenangan dan hak ini tidak ditentukan berdasarkan kodratnya sebagai individu, melainkan ditentukan oleh relasi kekuasaan tempat individu itu berada.¹³

Oleh karena itu, pendidikan karakter sesungguhnya bersifat liberatif, yaitu sebuah usaha dari individu, baik secara pribadi (melalui pengolahan pengalamannya sendiri), maupun secara sosial (melalui

¹²Doni Koesoema A (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo, h.193

¹³*Ibid.*, h. 201

pengolahan pengalaman atas struktur hidup bersama, khususnya, perjuangan pembebasan dari struktur yang menindas) untuk membantu menciptakan sebuah lingkungan yang membantu pertumbuhan kebebasannya sebagai individu sehingga individualitas dan keunikannya dapat semakin dihargai. Kebebasan merupakan landasan bagi perjuangan penguatan diri setiap individu. Jika kebebasan adalah syarat bagi sebuah tindakan bermoral, pendidikan karakter yang mengusahakan pertumbuhan moral juga merupakan sebuah tindakan yang membawa individu pada penghayatan kebebasan secara lebih dalam.

Pendidikan karakter berkaitan terutama dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu, maupun dengan orang lain sebagai individu yang ada di dalam sebuah struktur yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial-struktural, meskipun pada gilirannya yang menjadi kriteria penentunya ada nilai-nilai kebebasan individual yang sifatnya personal.¹⁴

Pendidikan karakter yang memiliki dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sementara, pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial-struktural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi

¹⁴*Ibid.*, h.204

pertumbuhan individu. Di sini, terdapat gradualitas dalam relasi kekuasaan, mulai dari yang otoritarian sampai demokratis.¹⁵

Dalam konteks inilah kita bisa meletakkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter. Sebagaimana telah kita lihat dalam kasus-kasus, kita melihat bahwa sekuat apa pun struktur menindas yang dijumpai oleh manusia, struktur itu tidak dapat memiliki kekuatan memaksa terhadap keputusan moral seseorang. Penguasa tiran dan telikung mayoritas sekalipun tetap tidak dapat menghalang-halangi keputusan moral individu seorang pribadi.

Moralitas terutama berbicara tentang apakah aku sebagai manusia merupakan manusia yang baik atau buruk. Moralitas melihat bagaimana manusia yang satu mesti memperlakukan manusia yang lain. Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seorang individu dan komunitas agar kebebasan dan keunikan masing-masing individu tidak dilanggar sehingga mereka semakin menghargai kemartabatan masing-masing. Secara umum moralitas berbicara tentang bagaimana kita memperlakukan orang, atau hal-hal lain secara baik sehingga menjadi cara bertindak, terutama bagi pribadi dan komunitas.¹⁶

Tentang yang baik dan buruk ini pun menimbulkan banyak perdebatan sebab apa yang baik dan apa yang buruk bagi setiap orang itu berbeda. Disini kita tidak akan membahas persoalan seputar relativisme moral dan prinsip-

¹⁵ *Ibid.*, h.205

¹⁶ Doni Koesoema A. *Strategi Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta; PT Kanisius, 2015) h.195

prinsip moral dasar yang dipakai. Yang ingin ditekankan di sini bahwa pendidikan moral terutama merupakan sebuah usaha dari manusia yang dilakukan secara otonom untuk mendefinisikan dirinya sendiri sebagai orang yang baik melalui keputusan dan perilakunya yang dilakukan secara bebas. Bahwa struktur yang menindas bisa menelikung kebebasan individu tidaklah dapat kitaingkari.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa integritas moral seseorang tidak ditentukan oleh jaringan struktural yang ia alami, melainkan ditentukan oleh keputusan pribadinya yang dilakukan secara bebas berdasarkan pada kesadaran nurani. Keputusan yang berdasarkan pada suara hati inilah yang membuat apa saja yang berasal dari luar individu tidak dapat membelenggu kebebasannya. Sebab manusia sebagai individu memang memiliki kemampuan untuk keteladanan moral ini telah banyak kita lihat. Hal ini tidak mengherankan berdevosi dan mengarahkan dirinya pada nilai-nilai tertentu, terutama, nilai-nilai moral yang akan menentukan kualitas dirinya sebagai manusia.

Dalam kerangka pendidikan, pertumbuhan rerasa moral (*sense of moral*) seseorang tergantung dari pengalaman hidupnya sejak ia kanak-kanak sampai dewasa. Oleh karena itu, rerasa moral ini bisa sangat fragidan rapuh. Pertumbuhan rerasa moral seorang individu banyak ditentukan oleh jalinan relasional antara naluri, kehidupan sosial, dan perkembangan akal budi yang

¹⁷Doni Koesoema A.h.195

berbaur menjadi satu, membentuk seseorang menjadi individu yang demikian.¹⁸

Keseimbangan pertumbuhan moral seseorang ditentukan oleh kemampuannya untuk menghayati hidup bermoral sesuai dengan tahap perkembangan pribadinya. Ketika kanak-kanak, seorang individu akan lebih didominasi oleh bentuk kodrat semata, yaitu, keinginan untuk mempertahankan hidup, seperti, makan, minum. Ia akan cenderung untuk menjaga yang baik (*good*) dan menghindari yang tidak baik (*bad*).¹⁹

Jadi dari pembahasan ini bisa dikatakan bahwa salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang mempunyai karakter ada juga keterkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter yang memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik warga negara ataupun bisa didapatkan melalui lingkungannya.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Jika dilihat tujuan utamanya, terlebih dari kacamata sosiologis dan politis, pendidikan karakter terutama merupakan kepentingan negara. Sebab, negara berkepentingan agar individu yang belum dewasa dapat memiliki persiapan yang matang ketika harus masuk dalam kehidupan politik masyarakat secara normal dan wajar tanpa kesulitan. Tanpa persiapan dirimenjadi warga negara, individu yang belum dewasa akan mengalami

¹⁸*Ibid.*, h. 198

¹⁹*Ibid.*, h. 199

kesulitan, tidak mengerti hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan karena itu memiliki potensi menjadi pengganggu bagi dinamika dan stabilitas masyarakat.²⁰

Disini selalu terdapat dialektika antara kepentingan individu untuk mengolah dan mendalami nilai-nilai yang menurut dia baik dan kepentingan negara yang menginginkan agar warga negaranya memiliki semangat publik demi berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Kuatnya otoritas negara dalam hal pendidikan karakter mesti dibarengi oleh kesadaran kritis warga terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh negara.²¹

Nilai keutamaan. Manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks Yunani Kuno, misalnya, nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik di siniberarti ekselesi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Sementara ,kekuatan moral berarti berani mengambil risiko atas pilihan hidup, konsisten,dan setia. Sejarah pendidikan di negeri ini, sejak zaman kolonial, menempatkan nilai keutamaan, seperti kesatuan dalam kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa sebagai nilai utama yang diperjuangkan.²²

Nilai kerja, Jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja. Inilah prinsip dasar keutamaan hesiodian. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Menjadi manusia utama adalah menjadi manusia yang bekerja.Untuk itu butuh kesabaran, ketekunan, dan

²⁰Baginda, M. (2018),h.2

²¹*Ibid.*, h. 206

²²*Ibid.*, h. 207

jerih payah. Jika lembaga pendidikan kita tidak menanamkan nilai kerja ini, individu yang terlibat di dalamnya tidak akan dapat mengembangkan karakter dengan baik.

Nilai cinta tanah air (patriotisme). Pemahaman dan penghayatan nilai ini banyak bersumber dari gagasan keutamaan yang diungkapkan oleh Tirteo. "Ideal kepahlawanan homerian tentang areté telah berubah menjadi cita-cita cinta tanah air, dan sang penyair menyerambahi semangat ini dalam diri seluruh warga negara.

Nilai demokrasi. Nilai demokrasi termasuk di dalamnya, kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat, dan mengatasi permasalahan dan konflik dengan cara-cara damai, bukan dengan kekerasan, melainkan melalui sebuah dialog bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik. Bangsa kita memperoleh kemerdekaannya bukan pertama-tama karena kita menang perang, melainkan pertama-tama karena kedaulatan kita diakui dunia internasional melalui dialog dan berunding.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang ada semestinya menjadi agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Sebab, nilai-nilai inilah yang mempertemukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan konsensus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.

Kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat. Nilai-nilai ini merupakan harga mati bagi sebuah masyarakat yang demokratis. Kehidupan

sosial menjadi lebih baik dan beradab ketika terdapat kebebasan untuk berpikir dan menyampaikan pendapat. Dua hal inilah yang menimbulkan sikap kritis. Sikap kritis menjaga dinamika masyarakat agar tetap stabil dan terarah dalam menggapai cita-citanya.²³

Nilai kesatuan. Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara ini. Apa yang tertulis dalam sila ke-3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, tidak akan dapat dipertahankan jika setiap individu yang menjadi warga negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita. Usulan Moh Hatta agar tujuh kata dalam piagam Jakarta, berkaitan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya dihapus merupakan sebuah ekspresi penting dari nilai kesatuan ini. Hatta menyadari bahwa pluralitas di negeri ini tidak memungkinkan diterapkannya pendekatan dari agama tertentu untuk dicantumkan menjadi dasar negara.

Menghidupi nilai moral. Nilai inilah yang oleh Sokrates diacu sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Maka, nilai-nilai moral ini sangatlah vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat superfisial.²⁴ Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat kita tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa, yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter.

²³ *Ibid.*, h. 213

²⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2018), h. 211

Nilai-nilai kemanusiaan. Apa yang membuat manusia sungguh-sungguh manusiawi itu merupakan bagian dari keprihatinan setiap orang. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan, dll. Nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global.²⁵

Nilai-nilai diatas merupakan bagian integral yang bisa dikembangkan di atas tidak berpretensi merangkum semua nilai yang fundamental bagi pendidikan karakter. Paling tidak, proposal tersebut dapat dipertimbangkan sebagai panduan bagi penentuan prioritas pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah bisa menentukan prioritas sebab apa yang dianggap lebih penting bagi pendidikan karakter itu bisa berbeda antara institusi yang satu dengan yang lain. Namun, nilai-nilai dasar di atas dapatlah dipakai sebagai pertimbangan dalam pembuatan proyek pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Hasan, Penempatan pendidikan nilai dan sikap karakter masyarakat Indonesia sudah sejak lama dikemukakan dalam ranah pendidikan. Hanya saja pada tataran realisasinya terkesampingkan oleh penilaian positif yang bersifat pragmatis sehingga penilaian sikap yang

²⁵Thomas Lickona(2018),h.211

berorientasi pada nilai karakter dikesampingkan. Sehingga dimensi lain seperti aspek kemampuan kognitif, nilai, dan sikap, berkomunikasi, hidup berdampingan, kebiasaan belajar bersama, cinta tanah air, kebiasaan hidup sehat, dan lain sebagainya dianggap tidak begitu penting. Beberapa hal yang mendasar atau prinsip dari penanaman nilai karakter sebagai berikut:²⁶

- a. Berkelanjutan mulai dari jenjang usia dini sampai menengah atas bahkan perguruan tinggi.
- b. Terintegrasi dalam kurikulum secara praktis pada setiap matapelajaran
- c. Pendidikan karakter bukan sebagai matapelajaran sendiri dan bukan sebagai materi yang berdiri sendiri tetapi sebagai nilai yang diambil dari materi yang diajarkan pada setiap matapelajaran.
- d. Objeknya adalah peserta didik, pemahaman, dan implementasi nilai yang dikembangkan pada satuan dan jenjang pendidikan tujuannya adalah agar peserta didik aktif mengaktualisasikan nilai-nilai karakter.

Asmani, mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi empat macam sebagai berikut. Pertama, nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius. Kedua, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Ketiga, Nilai karakter hubungannya dengan sesama meliputi sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh ada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain,

²⁶Kusnoto, Y. (2018). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.

santun, demokratis. Keempat, Nilai karakter hubungannya dengan alam sekitar lingkungan, berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.²⁷

3. Ciri-ciri Karakter yang Baik dan Buruk

Secara lebih rinci, beberapa konsep tentang manusia Indonesia yang berkarakter baik dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa. Ciri-ciri karakter SDM yang kuat meliputi:

1. Religious, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran.
2. Moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan.
3. Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan
4. Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.²⁸

Pendidikan dan perkembangan karakter pada anak baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah yakni:

²⁷Widiyono, Y. (2013). *Nilai pendidikan karakter tembang campursari karya manthous*. Jurnal pendidikan karakter, 2(2).

²⁸Inanna, I. (2018). *Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*. Jekpend: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 1(1), h 27-33.

1. Perilaku bahasa baik atau sopan akan berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan karekter pada anak usia dini yang menanamkan nilai-nilai baik, kesopanan dalam berbicara, bersikap, berfikir positif dan berinterkasi terhadap sesama.
2. Perilaku bahasa buruk atau tidak sopan akan menanamkan dan membentuk karakter yang buruk terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak itu sendiri yakni keegoisan, ketidaksopanan, mudah marah, kebingungan, dan lamban dalam bersikap. Jadi, perilaku bahasa sangat berpengaruh dalam menentukan pendidikan dan perkembangan karakter pada anak usia dini, sebab melalui bahasa seorang anak akan terlatih psikomotorik dan mental baik dalam bertindak maupun bertutur dengan penutur di sekitarnya.²⁹

4. Karakter Anak Pada Zaman Revolusi Mental 4.0

Gambaran situasi masyarakat yang semakin jauh dari karakter luhur bangsa menjadi motivasi pengimplementasian pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter tidak lain merupakan revolusi mental yang menjadi solusi untuk memperbaiki mental bangsa dan mengembalikan jati diri bangsa pada nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Ir. Soekarno, salah satu bapak pendiri bangsa, menegaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, “Bangsa harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena character

²⁹Rohullah, R. (2017, June). *Pengaruh Perilaku Bahasa dalam Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan dan Perkembangan Sikap/Karakter pada Anak Usia Dini*. In Proceedings Education and Language International Conference (Vol. 1, No. 1).

building yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat.

Jika *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.” Jadi, nampak jelas bahwa pendidikan karakter dengan tujuan utama memperbaiki karakter bangsa menjadi tonggak dimulainya gerakan moral menuju Indonesia yang maju, beragama, berbudaya, dan bermartabat. Pada tahun 2017 pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 menegaskan suatu gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan.

Gerakan tersebut dinamakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri.³⁰

Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari Local Genius dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal

³⁰Rohullah, R. (2017 (Vol. 1, No. 1).

inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*Culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Budaya dilahirkan beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di Bumi. Kebiasaan yang bagai telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat.³¹

Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan kedalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya. Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri.

Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri. Slogan “aku cinta produk lokal. aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aplikasi nyata yang mendukung pernyataan tersebut. Dunia intersubjektif ikut andil dalam

³¹*Ibid.*, h. 3

menentukan kehidupan anak-anak remaja dalam lingkungan masyarakat. Artinya, tabiat, sifat, dan perilaku anak-anak remaja dipengaruhi oleh budaya dalam lingkungannya.³²

Budaya tersebut termanifestasi dalam mengelola dan memengaruhi pembawaan sifat dan perilaku para remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Ritzer, dunia intersubjektif menciptakan suatu realitas sosial yang dipaksa oleh struktur budaya dan lingkungan sosial ciptaan leluhur mereka sebelumnya.³³

Dari penjelasan di atas bahwa pada diri remaja diperlukan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai semenjak mereka masih kecil. Ritzer mengatakan bahwa syarat dan fungsi bagi terpeliharanya integritas pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Susiati mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perkembangan jiwanya tidak ditentukan sejak lahir tetapi dibentuk oleh lingkungannya. Lingkungan manusia itulah yang disebut kebudayaan.

Menurut Buton, Pendidikan merupakan pilar penting dalam perkembangan kognisi anak. Sejak dimulainya peradaban manusia disitu pulalah pendidikan muncul. Pendidikan adalah suatu runtunan dalam cara pemerolehan ilmu dan penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus menerus atau berkelanjutan. Manusia tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan sehingga untuk melengkapi keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki tersebut, manusia harus berproses, salah satunya melalui

³²Dr.A. Suardi.M.Ag.(2018).,h.198

³³Dr.A. Suardi.M.Ag.(2018).,h.198

pemerolehan ilmu melalui pendidikan. Pendidikan yang diperoleh oleh manusia tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi pendidikan awal yang didapatkan oleh manusia adalah melalui lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.³⁴

Dapat diketahui bahwa Peranan orang tua dalam membentuk suatu karakter anak sangatlah penting sebab pertama kali anak menerima sosialisasi dari lembaga keluarga orang tua merupakan cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa nantinya bergantung dari cara didikan orang tua terutama karakter khususnya dalam sikap religiusitas anak dalam bermasyarakat. Pendidikan beragama juga sangat penting diberikan kepada anak karena hal tersebut dapat menjadi bekal seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan religiusitas kepada anak sangat terlihat. Pendidikan religiusitas sangat penting bagi mereka untuk didapatkan oleh anak pada usia dini. Bagi para orang tua, dengan pendidikan agama yang diberikan kepada anak, dapat memberikan pemahaman tentang baik buruk dalam masyarakat sehingga anak-anak tersebut kelak tidak terjerumus dalam hal-hal yang bersifat negatif.

B. Revolusi Mental Suatu Tinjauan Teoritis

1. Revolusi Mental

a. Pengertian Revolusi Mental

Revolusi mental Istilah revolusi dalam kaitan ini bergeser dari pengertian sebelumnya menjadi apa yang didefinisikan oleh Thomas Kuhn

³⁴Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.

sebagai “perubahan dalam susunan keyakinan saintifik atau dalam paradigma”. Di sini pengertian revolusi tidak lagi menekankan aspek kesinambungan dalam daur ulang (unbroken continuity), melainkan justru sebagai keterputusan dalam kesinambungan (break in continuity). Sejak itu, istilah revolusi diartikan sebagai suatu perubahan struktur mental dan keyakinan karena introduksi gagasan dan tatanan baru yang membedakan dirinya dari gagasan dan tatanan masa lalu.

Secara etimologi, kata “mental” berasal dari bahasa Latin, mens atau mentis, yang berarti “roh”, “sukma”, “jiwa” atau “nyawa”. Dalam Kamus Inggris Indonesia yang ditulis oleh John M. Echols dan Hassan Shadily. Mental diartikan (1) yang berhubungan dengan jiwa; (2) batin, rohaniah. Sedangkan kata “mentality” diartikan sebagai “daya otak” “kapasitas mental” atau mentalitas. Berdasarkan pada pengertian secara etimologi di atas dapat dipahami bahwa kata mental merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan struktur rohaniah, dimensi yang tidak terlihat yang membentuk kepribadian manusia atau substansi psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya.³⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa revolusi mental dimaksudkan sebagai perubahan radikal dan mendasar atas mindset, pandangan hidup, dan jiwa yang melahirkan kesadaran etik dan moral. Kesadaran etik membawa bangsa pada perilaku yang memuliakan nilai, norma, dan hukum. Dengan kata lain, revolusi mental bermaksud

³⁵*Ibid.*,h.26

bagaimana bangsa ini dibawa kepada perubahan mentalitas yang mencerahkan, dari yang buruk kepada yang baik sesuai etika dan moralitas dalam tata kehidupan masyarakat. Karena menyangkut mentalitas, ia berkaitan erat dengan budaya.

b. Aspek Revolusi Mental

Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam Revolusi Mental yaitu:

Pertama, aspek cara berpikir. Di dalam cara berpikir terdapat perilaku dan tindakan nyata di kehidupan sehari-hari, dalam berbagai aspek, baik perilaku, perilaku ekonomi, perilaku pendidikan, perilaku kerja, dan perilaku sosial masyarakat, untuk itu, sosialisasi merupakan bagian terpenting untuk mewujudkannya

Kedua, aspek Spiritual atau menyakini. Di dalam aspek ini tidak hanya mempererat hubungan antara manusia dengan tuhan tetapi banyak orang sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya.

Ketiga, aspek bersikap. Di dalam aspek berpikir ini manusia bisa bersikap mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk untuk dirinya sehingga seseorang bisa bersikap dengan bijak apa yang dilakukannya.³⁶

Jadi dari ketiga aspek yang telah di paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kita dapat menjadi kepribadian yang baik, selanjutnya setelah memiliki kepribadian yang baik maka kita perlu faktor dari luar yang mendukung seperti di terapkannya pendidikan revolusi mental di lingkungan sekolah seperti membaca doa sebelum belajar, menerapkan

³⁶Suminar,D.,& Mulya, N.(2020). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*,8(1), h. 89-96

kedisiplinan, pendidik mengajarkan cara analisis yang baik untuk memecahkan masalah, dan menjadi tauladan atau contoh yang baik agar peserta didik dapat bersikap baik pula.

c. Metode dalam Revolusi Mental

Metode yang digunakan dalam Pendidikan Karakter berbasis Revolusi Mental yaitu metode keteladanan dan komunikasi, anak memahami bahwa perilaku sama yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk pemahaman, sikap, dan pengertian tentang sebuah tindakan. Semisalnya, bila seorang anak menemukan bahwa perilaku tertentu terjadi berulang-ulang, dan hal ini ia saksikan dalam keluarga, anak pun akan mengikuti dan belajar dari individu dewasa tentang perilaku tersebut. Proses pengulangan perilaku inilah yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang terpatrit di dalam diri seorang anak. Proses pembelajaran ini selaras dengan teori ekologis Bronfenbrenner yang mengatakan seorang anak berinteraksi langsung dengan lingkungan yang dimana ia tinggal, yang terutama dalam keluarganya, dan interkasi ini semakin luas seiring dengan interaksinya sosial yang ia miliki diluar sana. Selanjutnya menurut Sarafino dalam (Doni Koesoema) keluarga merupakan salah satu dukungan sosial yang sangat berperan penting dalam suatu proses pembentukan pada nilai-nilai inti serta perilaku baik pada setiap individu.³⁷

³⁷Doni Koesoema A ,(2015). *Strategi Pendidikan Karakter*,Depok. PT.Kanisius.,h.35-36

2. Pendidikan Karakter di Sekolah Berdasarkan Revolusi Mental

Dalam undang-undang pasal 3 No: 20 Th 2003 Bab II : menyebutkan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa , maka pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan agar terbentuknya manusia yang berakhlaq mulia, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam meneruskan cita-cita bangsa yang bermartabat. Tetapi mengapa masih banyak kejadian-kejadian yang tidak pantas terjadi seperti fenomena-fenomena yang dipaparkan diatas. Hal itu menimpa pada sistem dan proses pendidikan. Oleh karena itu, sudah saatnya Indonesia melakukan perubahan.³⁸

Tidak merubah secara drastis melainkan mencanangkan. Revolusi mental yang sesuai dengan Pancasila dan UUD. Revolusi mental harus dimulai dari dunia pendidikan, melihat keadaan pendidikan yang mudah dan strategis dalam meneruskan mental generasi bangsa. Peran pendidikan karakter merupakan bagian terpenting menuju proses terbentuknya suatu generasi berkualitas unggul, yang berkarakter baik dan hal itu bisa mengubah sistem dan proses dalam pendidikan di negara Indonesia. Selain itu Pendidikan karakter tidak hanya membedakan sesuatu yang salah dan benar, tetapi juga memberi dan menanamkan suatu kebiasaan baik.³⁹

³⁸Felta, F. (2021).h.7

³⁹*Ibid.*, h. 8

Pendidikan karakter juga termasuk suatu cara dalam membentuk seseorang menjadi orang baik. Menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter tidak lepas dengan kebiasaan yang dipraktikkan dan dilakukan. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik. Yang membentuk generasi bangsa yang berkualitas, dan berkarakter unggul. Mental dan karakter buruk yang membuat bangsa Indonesia berada diambang kemiskinan.⁴⁰

Dengan begitu peserta didik menjadi paham ranah kognitif, afektik, psikomotorik seperti yang ada diteori toksonomi blom. Ranah kognitif lebih membedakan baik dan buruknya. Ranah afektif mampu merasakan nilai yang baik dan psikomotorik tentang kebiasaan, jika peserta didik terbiasa dengan hal-hal positif atau besikap baik maka mereka lebih spontan melakukannya. Jadi, pendidikan karakter adalah sebuah kunci dalam pembentukan anak bangsa yang berkualitas baik yang dipraktikkan dan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penilaian Pendidikan Karakter berdasarkan Revolusi Mental

Karakter pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang

⁴⁰Sholekhah, F. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif*. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 6(1), 64-88.

karakter, sedang pengamatan diperoleh melalaui pengalaman sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan individu.⁴¹

Jadi, karakter seseorang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang. Karakter yang selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang. Atau dengan kata lain, seseorang yang menampilkan kualitas personal yang cocok dengan yang diinginkan masyarakat dapat dinyatakan memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas karakter sering dilihat sebagai tujuan 3 pendidikan.

Komponan ini merupakan bagian dari aspek afektif pada standar nasional pendidikan. Menurut Krathwohl, bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah.⁴²

Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Peringkat (*level*) ranah afektif menurut taksonomi Krathwol ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Pada peringkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kegiatan musik, kegiatan

⁴¹Sholekhah, F. (2019),h.64-88.

⁴²Sholekhah, F. (2019),h. 64-88.

belajar, kegiatan olah raga, dan sebagainya. Dilihat dari tugas pendidik, hal ini berkaitan dengan pengarahan perhatian siswa terhadap suatu kegiatan.⁴³

Responding merupakan partisipasi aktif siswa, yaitu sebagian dari perilakunya. Pada peringkat ini peserta didik tidak saja mengunjungi fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada daerah ini menekankan keinginan memberi respons, kepuasan dalam memberi respons. Peringkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya, kesenangan dalam membaca buku.

Valuing adalah sesuatu yang memiliki manfaat atau kepercayaan atas manfaat sesuatu. Hal ini menyangkut pikiran atau tindakan yang dianggap sebagai nilai keyakinan atau sikap dan menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan sampai pada tingkat komitmen. Valuing atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada peringkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasi sebagai sikap dan apresiasi.

Pada peringkat organisasi, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan dan konflik antarnilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan

⁴³*Ibid.*, h. 89

filsafat hidup. Peringkat ranah afektif tertinggi adalah characterization atau nilai yang kompleks. Pada peringkat ini siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada 4 suatu waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial.⁴⁴

Etika adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika). Berkaitan dengan masalah dalam pembahasan ini, fokusnya adalah pada etika normatif, yaitu ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat⁴⁵. Etika berkaitan dengan moral. Pengertian yang sederhana, moral adalah tindakan yang dapat dikategorikan benar atau salah, sedang etika adalah standar atau kriteria untuk menyatakan benar atau salah. Hal ini selalu berkaitan dengan keyakinan dan kebiasaan seseorang. Namun sering terjadi, sering kali keyakinan tidak menjadi kebiasaan. Seseorang yakin kalau tertib itu akan membuat kita nyaman, namun karena sudah menjadi kebiasaan, kenyamanan sering hanya untuk diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain.

⁴⁴Mardapi, D. (2010). *Penilaian Pendidikan Karakter*. Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter UNY.

⁴⁵Setiawati, E., et al(2020). *Pendidikan Karakter*.h.20

Oleh karena itu, perlu diajarkan bagaimana keyakainan itu menjadi kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan ini berkaitan dengan kultur masyarakat yang merupakan perpaduan kultur dari berbagai kultur. Kultur ini yang membangun kebiasaan, yang dikenal dengan istilah “pembiasaan” dalam pembelajaran. Pembiasaan ini tidak cukup dengan pembelajaran untuk memahami saja, tetapi lebih jauh lagi adalah untuk membangun kebiasaan, yaitu dengan menerapkan kultur positif. Kultur positif adalah kebiasaan mengikuti norma yang telah disepakati yang berupa peraturan dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan, termasuk dalam menggunakan jalan bagi pengendera dan pejalan kaki.

4. Kekurangan dan Kelemahan Pendidikan Karakter berdasarkan Revolusi Mental

Proses pendidikan seharusnya tidak lagi seperti yang terjadi di abad 20, yang hanya sekedar untuk memenuhi kepentingan politik para penguasa (totaliter), memenuhi kehendak para industrialis (robotik), bahkan hanya memenuhi kehendak para penjajah yang hanya melahirkan mental kuli (kolonialistik). Sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pendidikan harus mampu membebaskan, dan membuka peluang bagi peserta didik dalam mewujudkan cita-citanya sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing secara optimal.⁴⁶

Untuk kepentingan tersebut, diperlukan revolusi mental sebagai jawaban konkret dan operasional terhadap berbagai masalah pendidikan,

⁴⁶Suwardana, H. (2018). *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. Jati Unik: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri, 1(2), 109-118.

baik masalah internal maupun eksternal. Lantas apa, siapa, dan bagaimana revolusi mental dalam pendidikan bahwa dalam proses pendidikan kita masih diwarnai oleh berbagai kelemahan dan kekurangan, seperti perkelahian pelajar dan mahasiswa, bahkan pelecehan seksual.

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁷

C. Biografi Doni Koesoema A

Doni Koesoema A, STF, MEd, Peneliti dan Konsultan Pendidikan / Pembawa Obor Pendidikan Karakter. Lahir pada 1 Apr 1973 di Klaten, Jawa Tengah. Menjalani pendidikan menengah di SMA Seminar Santo Vincentius a Paulo, Garum, Blitar, Jawa Timur(1989-1992). Gelar Sarjana Filsafat diperoleh di Sekolah Tinggi Filsafat(STF) Driyarka, Jakarta(1998) dengan skripsi berjudul”*Keadilan dari Sudut Pandang Liberasisme Politis Menurut John Rawls*”. Memperoleh gelar Sarjana Teologi dari Universitas Gregornia, Roma, Italia(2002-2005).Mengikuti Kursus Pedagogi Sekolah dan Pengembangan Profesional Pada *facolta dell scienza’educazione*(Fakultas

⁴⁷Mulyasa, E. (2017, December). *Revolusi Mental Dalam Pendidikan Untuk Merevitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan*.In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.

Ilmu Pendidikan) di Universitas Salesian, Roma, Italia(2005-2006).
Memperoleh gelar Master of Education(M.Ed) dengan spesialisasi kurikulum dan pengajaran(*Curriculum and Instruction*) di Boston College Lynch School of Education, Boston, MA, US(2008).⁴⁸

Penulis pernah menjadi staf pendidikan dan pengajar bahasa latin di seminari menengah Santo Petrus Kanisius, Mertoyudan, Jawa Tengah(1998-2000); Wakil Kepala Sekolah), urusan kesiswaan(sub-pamong) dan mengajar agama di SMA Kolese De Britto, Yogyakarta(2000-2001); Menjadi Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan(moderator ad interim) dan mengajar bahasa Inggris di SMA Gonzaga Jakarta (Juli-Agustus2007). Penulis banyak diminta menjadi narasumber dengan tema pendidikan dan memberikan lokakarya dan seminar tentang tema pendidikan karakter di sekolah-sekolah, memberikan konsultasi dan pelatihan tentang pendidikan karakter, saat ini menjabat sebagai direktur pendidikan karakter education consulting, Jakarta.

Penulis juga pernah menjadi wartawan majalah “Hidup” (1995-1998). Selepas dari majalah “Hidup”, ia menjadi koresponden untuk majalah “Hidup” (1999-2005). Dan situs resmi KWI Mirifica yang bermarkas di Roma(2002-2005), ia menjadi wakil pemimpin redaksi koran harian anak “Berani” (2009-2011) dan menjadi editor in chief berani online(2011-2012).⁴⁹

Artikel-artikel tentang pendidikan sebagai buah dari refleksi dan pemikiran kritisnya telah banyak dimuat di berbagai media nasional maupun

⁴⁸Doni Koesoema A.(2015)*Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*.DIY.PT Kanisius, h.157

⁴⁹Doni Koesoema A.(2015), h.158

lokal seperti, Kompas, Gatra, Bernas, Media Indonesia, Sinar Harapan, Majalah Hidup, Utusan, Rohani dan Majalah Basis. Artikel yang dimuat didalam media asing: *Jakarta Post* (Bahasa Inggris) dan *Popoli* (Bahasa Italia).

Pada 2011 ia memperoleh penghargaan dari menteri pendidikan dan kebudayaan, M. Nuh, dalam rangka peringatan hari pendidikan nasional (Hardiknas) untuk apresiasi dan penilaian artikel bidang pendidikan yang dimuat pada media cetak dan mendapatkan penghargaan dari menteri pendidikan dan kebudayaan sebagai penulis artikel yang produktif tentang pendidikan di media cetak dalam rangka apresiasi penulis artikel peduli pendidikan pada tahun 2008-2009.⁵⁰

Penulis telah menerbitkan beberapa buku, seperti *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter* Jakarta:Grasindo(2009), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Mengkritis Kebijakan Pendidikan Nasional* Jakarta:Agora Education(2011), *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* Yogyakarta:Kanisius(2012), dan *Veronika: Misteri Perempuan Kudus di Jalan Salib Kritus*, Yogyakarta:Kanisius(2014).

⁵⁰Doni Koesoema A.(2015), h.158

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian yang berbentuk studi kepustakaan (*Library Research*) karena data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari bahan bacaan baik berupa buku pendidikan karakter, buku, jurnal dan lain sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

Berdasarkan objek penelitannya maka penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan atau *Library Research*. *Library Research* yaitu penelitian yang dimana pengambilan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan baik itu berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain.⁵¹

Menurut Mestika Zed dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kepustakaan* menjelaskan bahwa, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan peneliti.⁵²

Adapun ciri-ciri utama dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

⁵¹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Iqra': 08, No. 1, 2014), h. 68.

⁵² Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3.

1. Ciri pertama bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks, wacana, atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata dari kejadian, orang atau benda lainnya.
2. Ciri kedua data pustaka bersifat “siapa pakai” artinya peneliti tidak pergi kemana-mana tetapi fokus dan berhadapan langsung dengan bahan sumber yang telah disediakan dipustaka.
3. Ciri ketiga bahwa data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder dalam arti bahwa untuk memperoleh bahan dari tangan kedua bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Peneliti dapat menemukan data tertentu dan dimuat sesuai dengan kepentingan penusunannya.
4. Ciri keempat bahwa data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan langsung dengan data statik tetap. Artinya kapanpun data itu pergi data itu tidak akan pernah berubah karena merupakan data “mati” yang tersimpan didalam rekaman yang tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).

Dalam penelitian kepustakaan juga ada 4 langkah yang harus ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan
 - a. Alat tulis pensil atau pulpen.
 - b. Kertas atau kartu catatan penelitian untuk digunakan mencatat bahan yang berbeda-beda.
2. Menyiapkan biografi kerja, ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. Mengorganisasikan waktu, dan akhirnya artinya dalam hal ini tergantung dengan individu atau personal yang memanfaatkan waktu, bisa saja merencanakan beberapa jam satu hari, satu minggu, atau satu bulan tergantung dengan individu atau personal yang meneliti.
4. Kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian, artinya membaca dan membuat catatan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut, hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak bingung karna begitu banyak jenis dan bentuk buku yang ada di dalam perpustakaan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan hal yang paling utama dalam penelitian, karena dalam penelitian untuk menemukan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *editing*, *organizing* dan *penemuan hasil penelitian* dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu dengan melakukan pemeriksaan kembali dari data-data yang telah diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi antara makna yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang telah ditentukan.
3. *Penemuan hasil penelitian*, yaitu melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan

metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.⁵³

Sesuai dengan penelitian ini yaitu kepustakaan (*Library Research*).Maka sumber-sumber data yang dibutuhkan ini menggunakan beberapa metode. Adapun beberapa metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau buku pendidikan karakter karya Budi Koesoema dan buku-buku pendidikan karakter.

C. Sumber Data

1. Sumber primer

Primer, artinya sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁴Dalam penelitian ini, sumber primer ialah

- a. Doni Koesoema A, *Startegi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015)

2. Sumber sekunder

Syaifuddin Anwar mengemukakan dalam bukunya metodologi penelitian, sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.⁵⁵ Adapun beberapa sumber data sekunder adalah:

⁵³Bisri, Cik Hasan dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 96.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal 309

⁵⁵Mesika Yustika, *Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Tinjauan Pendidikan Islam (Study Pada Q.S Ali Imran: 110)*, Skripsi (Curup: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah, IAIN Curup, 2019), h. 64.

- a. D, Desmita., (2016), *Revolusi Mental Dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat*. Ta'dib, 18(1).
- b. Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta, Grasindo, 2007)
- c. F, Sholekhah., (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif*. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 6(1).
- d. I, Ismail., (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 7(1).
- e. R, Susanti., & D, Deswita., (2016). *Revolusi Mental Dalam Pandangan Akhlak*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan untuk mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data-data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan secara sistematis sehingga menjadikan fokus studi agar dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.⁵⁶

Analisis buku teks merupakan menganalisis buku-buku pelajaran dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Analisis buku teks pelajaran di sekolah

⁵⁶ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 59.

biasanya bersifat evaluasi untuk mengukur relevansi materi buku dengan perkembangan sosial budaya masyarakat serta perkembangan teknologi muktahir. Khusus penelitian kepustakaan referensi perguruan tinggi lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada, dan relevansinya dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.⁵⁷

Setelah melakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, adapun bentuk dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah usaha mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data yaitu data yang dikumpulkan baik berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua data yang telah dikumpulkan menjadi kunci terhadap semua yang telah diteliti.⁵⁸ Dengan demikian penelitian ini berisi tentang kutipan-kutipan data atau pengolahan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut sesuai dengan data yang telah ditemukan.

2. *Content analysis* atau analisis isi

Analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis isi. Dimana data deskriptif dianalisis menurut isinya. Oleh karena itu analisis ini disebut dengan analisis isi atau *content analysis*. Menurut Burhan Bungin dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik untuk

⁵⁷ Amir Hamzah MA, *Metode penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi nusantara Perum Varadiso Kav A1 Junrejo-Batu, 2019), h. 34-35.

⁵⁸ Lexy j. Moelong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2004), h. 11.

membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru. Data yang shahih konteksnya. Analisis isi ini berhubungan dengan ditekankan pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi didalam komunikasi.⁵⁹

Studi pendidikan karakter, bidang pendidikan merupakan penelitian terhadap pendidikan karakter atau pendidikan karakter lain yang membahas masalah tertentu, misalnya tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter yang berbasisi revolusi mental, bisa juga permasalahan-pemmasalahan lain sesuai dengan fokus yang ingin diteliti, misalnya terkait pendidikan, politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya.⁶⁰

Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari buku atau literatur. Setelah beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian ini di dapat dengan cara pengumpulan data, dengan menggunakan dua cara berfikir yaitu *deduktif-induktif*. Induktif bersifat atau secara *induksi*.⁶¹ Atau juga sering diartikan berfikir dari kesimpulan atau keputusan khusus untuk mencapai keputusan umum, dalam hal ini data yang telah diperoleh dianalisa dari hal-hal yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang masih bersifat umum. *Deduktif* adalah bersifat *deduksi*.⁶² Atau juga berfikir dari kesimpulan umum ke khusus.

⁵⁹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.123.

⁶⁰ Amir Hamzah MA, *Op Cit.* h. 33.

⁶¹ Puis A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2017), h. 252.

⁶² *Ibid.*, h. 95.

Berdasarkan penjabaran diatas maka untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan *content analisis* yaitu dengan menganalisis isi dari buku yang berkaitan dengan *pendidikan karakter berbasisrevolusi mental* dengan menggunakan buku Strategi pendidikan karakter revolusiv mental analisis Doni Koesoema A dan buku pendidikan karater. Setelah itu peneliti mengambil point yang penting yaitu berupa kesimpulan-kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dengan menggunakan analisis deskriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Karakter dalam buku karya Doni Koesoema A

Dalam penelitian pustaka ini peeneliti mengguakan dua jenis data yang akan di analisa yaitu data primer (mengunakan pendapat ahli dari Buku) dan data sekunder (artikel dan hasil penelitian dari jurnal). Untuk menelaah dan menganalisa data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deduksi data. Ada beberapa bentuk pendidikan karakter berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli ialah:

Doni Koesoema A mengutip Sjarkawi, menyatakan bahwa karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial (pemahaman seorang individu atas situasi sosial di lingkungannya) yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis (penyakit fisik yang disebabkan oleh kejiwaan) yang dimiliki seseorang sejak lahir.⁶³

Menurut Doni Koesoema A, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Manusia menambahkan sebuah keutamaan dalam dirinya ketika ia mampu menyempurnakan dirinya menjadi lebih baik.

⁶³ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. ke-1, h. 80.

Hasil usaha ini dapat dilihat melalui perilaku dan keputusannya. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri. Manusia yang tadinya tidak memiliki karakter, melalui pelatihan lantas memiliki kualitas tambahan yang disebut kemampuan untuk berbuat baik, bertanggungjawab dan lain-lain. Menurut Doni Koesoema A, seorang pemerhati pendidikan karakter, agar pendidikan karakter bukan hanya sekedar wacana dan dapat berlangsung efektif dan utuh, terdapat tiga basis yang harus diterapkan dalam desain pemrogramannya.⁶⁴

Menurut Doni Koesoema A, karakter berasal dari bahasa Yunani, dari kata *karasso*, yang artinya cetak biru atau format dasar.⁶⁵ Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.⁶⁶

Selanjutnya, sumber data sekunder berpendapat bahwa pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Koesoema bahwa meskipun definisi dan praksis pendidikan karakter berbeda-beda dalam pemaparan sekilas, tampak jelas bahwa telah lama menjadi bagian penting yang pasang surut, keluar masuk dalam kurikulum pendidikan nasional kita baik implisit maupun eksplisit.

⁶⁴*Ibid.*, h. 15

⁶⁵SY, A. R. (2016). *Pendidikan Karakter (Wacana Dan Penerapannya Di Lembaga Pendidikan)*. -, 2(2), h.1-6.

⁶⁶*Ibid.*, h.8

Pendidikan karakter selalu diupayakan untuk masuk ke dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang dan jenis, sehingga diatur dalam Pasal 3 Undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.⁶⁷

Ada pendapat lain pula yang menegaskan bahwa penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu *Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Hubungan guru siswa di kelas harus bersifat dialogis dengan banyak arah. Guru memberikan pemahaman tentang keutamaan yang terjadi dalam konteks pengajaran, yang juga mencakup ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini berupaya menciptakan budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan tata aturan sosial sekolah yang konsisten agar nilainya tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.⁶⁸

⁶⁷Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*, (3).

⁶⁸Sultoni, A. *Pendidikan karakter dan kemajuan negara*. h. 167-188.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik karakter, komunitas sekolah perlu mendapatkan dukungan komunitas lain dimana siswa tinggal dan hidup bermasyarakat, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara.⁶⁹

Dalam pendidikan karakter kebaikan sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi nilai –nilai pribadi yang ditampilkan disekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswadidik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak.

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di atas maka istilah pendidikan karakter (*character education*) muncul dan mulai banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Di Indonesia, berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas para peserta didik terus dilakukan, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran hingga standarisasi kompetensi pendidikan. Namun, usaha

⁶⁹Sultoni, A. *Pendidikan karakter dan kemajuan negara*. h. 167-188.

tersebut masih belum mencapai hasil yang maksimal. Oleh karenanya, adanya pendidikan karakter dapat menjadi angin segar dalam menghadapi permasalahan tersebut. Pentingnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh beberapa hal:⁷⁰

1. Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikkan
2. Saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya
3. Terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara, dan
4. Karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga dalam suatu bangsa.⁷¹

Dengan demikian, pendidikan karakter dipandang sebagai proses penyadaran individu yang disengaja untuk membentuk pribadi yang seutuhnya melalui penanaman nilai menuju peradaban utama. Inilah yang disebut oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidikan yang membangun watak melalui proses *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi*, untuk *ngerti*, *ngrasa*, dan *ngelakoni*. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

⁷⁰*Ibid.*,h.5

⁷¹Maksudin, *Pendidikan Karakter Non –Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 5

pengetahuannya, mengkaji dan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁷²

“Cronbach mengatakan, “Karakter bukanlah akumulasi dari kebiasaan dan gagasan yang terpisah. Karakter adalah aspek dari kepribadian. Keyakinan, perasaan, dan tindakan saling terkait; Mengubah karakter adalah mengatur ulang kepribadian. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku baik tidak akan efektif jika tidak terintegrasi dengan sistem kepercayaan orang tentang dirinya sendiri, tentang orang lain, dan tentang kebaikan masyarakat.”⁷³

Karakter, seperti yang disebutkan oleh Cronbach, bukanlah entitas yang memisahkan kebiasaan dan gagasan. Karakter adalah aspek perilaku, percaya, perasaan, dan tindakan yang saling terkait satu sama lain sehingga jika seseorang menginginkannya untuk mengubah karakter tertentu, mereka perlu mengatur ulang elemen karakter dasar mereka.

Pendidikan Karakter juga menjadi sarana usaha secara sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan proses pemberdayaan potensi dan proses pembudayaan peserta didik untuk membangun karakter baik sebagai warga negara. Menurut Doni Koesoema A, karakter merupakan ciri kepribadian yang relatif stabil dan berkembang dalam kurun waktu yang lama, tidak sekali jadi. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga tanggung jawab bersama.⁷⁴

Pengembangan pendidikan karakter tidak hanya diberikan pada peserta didik saja melainkan juga kepada pendidik. Bahkan pendidik dapat dikatakan menjadi syarat utama berhasilnya pendidikan karakter. Sejalan

⁷²Soraya, Z. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa*. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), h. 74-81.

⁷³*Ibid.*,h.82

⁷⁴*Ibid.*,h.12

dengan pesatnya laju perkembangan di zaman milenial ini, dalam dunia pendidikan banyak hal yang berubah. Peserta didik pada saat ini kurang menaruh perhatian kepada nilai kesopanan, rasa menghormati kepada orang lain mulai terkikis, kurangnya jiwa sosial dengan berbagi kepada sesama. Sikap tersebut tentu bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Perilaku menyimpang peserta didik dari nilai karakter Pancasila perlu ditemukan solusi.

Jika kita tilik dari pengalaman sejarah bangsa, pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti R.A Kartini, Ki Hadjar dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh, Natsir dan sebayanya telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Tetapi dimasa saat ini, munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal dimana-mana, kasus bullying, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah.⁷⁵

Karakter religius itu sendiri merupakan karakter yang terdapat dalam nilai-nilai setiap agama. Nilai-nilai karakter setiap agama diyakini bahwa nilai-nilai tersebut berasal dari perintah Tuhan setiap agama. Kehidupan rohani yang matang akan semakin membuat manusia

⁷⁵Jon, E., & Sari, A. P. (2019). *Pengembangan buku ajar microteaching bernuansa islami dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa calon guru*. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), h. 88-95.

semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain.⁷⁶

Menurut Doni Koesoema A . Pada umumnya karakter atau sifat manusia yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Cepat lambatnya proses perubahan karakter tergantung pada apakah lingkungan pergaulan juga menginginkan berubah karakter. Menurut Koesoema A, karakter manusia secara struktur antropologis dapat diubah. Ia membedakan dua macam karakter yaitu karakter sebagaimana yang dilihat (*character as seen*), dan karakter sebagaimana yang dialami (*character as experienced*).⁷⁷

Karakter sebagaimana yang dapat dilihat dapat berupa kombinasi pola perilaku, kebiasaan, dan pembawaan yang secara terus-menerus dilakukan seseorang secara konsisten. Pada sisi lain, individu memiliki dimensi internal dalam menanggapi rangsangan dari luar dirinya untuk diterima, ditolak, atau dimodifikasi. Inilah menurut Doni Koesoema A disebut sebagai karakter sebagaimana yang dialami. Karakter jenis ini lebih mengutamakan peran subjek sebagai pelaku yang bertindak berhadapan dengan determinasi alam yang dimilikinya. Dengan demikian,

⁷⁶Ismail, I. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 7(1), 72-81.

⁷⁷Doni Koesoema A. (2017). *Go Green Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Karakter*. Model Pendidik. Karakter.h. 3

ada motivasi dalam diri individu untuk menerima atau menolak impuls yang datang dari luar dirinya.⁷⁸

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.⁷⁹

Thomas Lickona menjelaskan beberapa prinsip dasar pelaksanaan pendidikan karakter:⁸⁰

1. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk good character.
2. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek thinking, feeling and action.
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai role model, disiplin sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah,

⁷⁸Wahyono, E. (2017) h. 20

⁷⁹Marzuki, M. A. *Pendidikan Karakter Dan Pengintegrasinya Dalam Pembelajaran*.h.

⁸⁰Nurmadiyah, N. (2018). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*. Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban, 6(2), 33-66.

integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerjasama orang tua, masyarakat dan sebagainya.⁸¹

4. Sekolah harus menjadi model "masyarakat yang damai dan harmonis. Sekolah merupakan miniatur dari bagaimana seharusnya kehidupan di masyarakat, di mana masing-masing individu dapat saling menghormati, bertanggungjawab, saling peduli, dan adil. Hal ini dapat diciptakan dengan berbagai cara yang tersedia pada bukubuku petunjuk pendidikan karakter.
5. Untuk mengembangkan karakter, para murid memerlukan kesempatan untuk mempraktikkannya. Misalnya, bagaimana beriatih untuk bekerja sosial (memberikan sumbangan kepanti asuhan, panti werda, membersihkan lingkungan dan sebagainya), menyelcsaikan konflik, beriatih menjadi individu yang bertanggungjawab dan sebagainya.
6. Pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak atau berbasis kompetensi life skill sehingga anak merasa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan.
7. Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak didik, misalnya dengan membangkitkan rasa bersalah pada diri anak kalau mereka melakukan tindakan negatif atau membangkitkan rasa empati anak agar sensitif terhadap kesulitan orang lain.

⁸¹*Ibid.*,h.68

8. Seluruh komponen sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter.
Peran kepala sekolah sangat besar dalam memobilisasi komponen sekolah untuk menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.
9. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak, seperti pimpinan, staf, dan para guru.
10. Sekolah harus bekerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
11. Harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus mempunyai standar keberhasilan dari keberhasilan pendidikan karakter, yang mencakup aspek bagaimana perkembangan guru sebagai pendidik karakter dan bagaimana perkembangan karakter murid-murid.

Berdasarkan data primer data sekunder di atas maka dapat diketahui terdapat beberapa pendidikan karakter dalam buku Karya Doni Koesoema A, yaitu sebagai berikut:

- a. Cinta lingkungan

Cinta lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan pengembangan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- b. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani di sekolah.

c. Religius

Dalam karya tersebut terdapat nilai pendidikan karakter religius. Dimana dalam pendidikan karakter ini merupakan implementasi sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

d. Cinta Tanah air

Karakter cinta tanah air adalah suatu pemahaman dan penghayatan nilai. Ia mencakup cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

e. Kesopanan

Karakter kesopanan merupakan suatu karakter yang mengacu pada perlakuan atau tingkah laku yang taat pada norma yang ada serta menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dan serta dengannya.

f. Peduli Sosial

Dalam karya tersebut terdapat nilai pendidikan karakter dengan peduli sosial seperti mengunjungi panti asuhan, membantu orang yang sedang mengalami kesusahan. Apa yang membuat manusia sungguh-sungguh manusiawi itu merupakan bagian dari keprihatinan setiap orang. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan

yang berbeda. Yang menjadi nilai bukanlah kepentingan kelompok sendiri, melainkan kepentingan yang menjadi kepentingan setiap orang, seperti keadilan, persamaan di depan hukum, kebebasan, dan lain-lain. Nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global

g. Adil

Adil merupakan suatu karakter yang tidak melakukan kecurangan dan berlaku sama dengan setiap individu sesuai dengan kondisi dan situasinya.

h. Moral

Sikap atau moral merupakan sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Maka, nilai-nilai moral ini sangatlah vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat

superfisial. Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat kita tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa, yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa bagi setiap pendidikan karakter.

2. Konsep Revolusi Mental dalam buku karya Doni Koesoema A

Adapun konsep revolusi mental dalam pendidikan karakter menurut Doni Koesoema A dalam bukunya strategi pendidikan karakter pada revolusi mental ialah sebagai berikut:

Menurut Bibring seorang anak sudah belajar bahkan sejak dalam kandungan. Apapun yang dilakukan seorang ibu dalam mengandung akan memengaruhi kehidupan dan kualitas bayi itu kemudian hari. seperti jika ibu sering mendengarkan musik klasik atau belajar musik sejak masa kehamilan kemungkinan bayi nya yang lahir tersebut akan memiliki kemampuan yang baik.⁸²

Kebudayaan yang sangat percaya bahwa pendidikan itu bermula dari rahim seperti masyarakat Israel. Pada masa mengandung ibu di Israel wajib melakukan banyak hal yang sifatnya belajar agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang pandai. Seperti membaca buku, belajar musik, bermain musik, matematika dan ilmu pengetahuan lain.⁸³

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dikalangan masyarakat sudah percaya bahwa bayi sudah belajar sejak dalam kandungan ibu. Guru yang mengajarnya adalah ibunya karena seorang ibu mempunyai keyakinan

⁸²Doni Koesoema A .(2015).*Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta, Kanisus. h.27-28

⁸³*Ibid.*, h.28-29

bahwa apa yang ia lakukan akan mempengaruhi kehidupan anaknya kelak dimasa depan.

Menurut Erick Erikson menyatakan bahwa lima tahun pertama merupakan dasar-dasar pembentukan kepribadian individu. Dalam masa lima tahun pertama ini individu mendapatkan mempelajari nilai-nilai seperti kepercayaan(turst), kemandirian(Otonomy), dan inisiatif.

Sedangkan menurut Selma dalam tahap 0(3-6 tahun) seorang anak belum dapat membedakan dengan jelas pemahaman dan pengertiannya sendiri atas sebuah situasi dengan penegertian atau penafsiran orang lain. Jadi, seorang anak belum mampu mengambil persfektit dan memahaminya secara tepat.

Seorang anak merasa nyaman dan diterima dalam keluarga pertamata karena dalam kebutuhan fisiknya terpenuhi. Lingkungan yang abai bisa menghambat pertumbuhan seorang anak secara fisik maupun psikologis. Ketika sudah bisa mulai berjalan mengeja kata-kata, dan belajar mandiri, proses pembelajaran yang terjadi adalah melalui komunikasi, dialog, dan contoh. Pada tahap berikutnya ketika anak sudah mulai mengerti dan memahami bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang dibutuhkan ialah penjelasan rasional mengapa ia boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu.⁸⁴

Proses sosialisasi nilai dan perilaku di dalam keluarga terbentuk ketika anak dipercaya sebagai individu yang bisa mandiri dan mampu berpikir sesuai tahap perkembangannya. Melalui metode keteladanan dan

⁸⁴*Ibid.*,h.31-32

komunikasi anak memahami bahwa perilaku sama yang dilakukakn berulang-ulang akan membentuk pemahaman, sikap, dan pengertian tentang sebuah tindakan.

- a. Tahap pertama adalah penerimaan lingkungan. Pada tahap ini individu merasakan bahwa kebutuhan fisiknya terpenuhi. Ia merasa nyaman dengan lingkungan sekitar, sehingga ia bisa percaya orang-orang di luar dirinya sangat mendukung, dan saling menjaga dan merawat. Penerimaan lingkungan yang membuat individu bertumbuh secara fisik dan psikis kologis(merasa nyaman, dipercaya, dan diperhatikan) adalah prakondisi yang mendukung proses pertumbuhan individu dalam mengakuisisi nilai dan perilaku.
- b. Tahap kedua, pemahaman dan pengertian akan sebuah sikap dan perilaku di peroleh dari contoh dan keteladanan.⁸⁵
- c. Tahap ketiga, pemahaman dan pengertian akan nilai dan perilaku ini akan semakin dapat dimengerti ketika seorang anak diperlakukan sebagai individu yang dipercaya melalui proses komunikasi dan dialog dengan mereka. Anak-anak akan mengerti bahwa sesuatu itu baik ketika orang dewasa percaya anak-anak mampu memahami konsep kebaikan tersebut dan mempraktikkannya.
- d. Tahap keempat, ketika anak keluar dari lingkungan keluarga, ia akan berhadapan dengan norma dan aturan sosial yang ada dimasyarakat. Norma dan aturan sosial dalam masyarakat ini bertujuan agar

⁸⁵Doni Koesoema A A .(2015)..h.41

kehidupan masyarakat berjalan baik. Pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan untuk melanggar hak orang lain. Karena agar kehidupan bersama dapat stabil dan langgeng, di perlukan aturan dan norma sosial yang mengikat semua warga.

- e. Tahap kelima, kebudayaan itu akan tetap relevan dan aktual ketika masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut terus-menerus dapat belajar dari lingkungannya, serta senantiasa memiliki sikap kritis dan evaluatif atas kebudayaannya sendiri yang membentuk ekspresi nilai yang membentuk pola perilaku mereka dalam berinteraksi. Sikap kritis inilah yang akan menentukan apakah kebudayaan itu akan bertahan atau tidak.

Revolusi mental berasal dari dua suku kata yakni revolusi dan mental. Istilah revolusi pada mulanya tidak memiliki arti sebagaimana kita sekarang memaknainya. Pada abad ke-13, istilah yang kerap digunakan untuk melukiskan sebuah perubahan dasar dalam cara pandang adalah renovasi atau restorasi. Istilah revolusi baru digunakan sesudah peristiwa pemalsuan Raja Inggris tahun 1688 untuk menunjuk kepada perubahan keadaan sosial politik yang berlangsung secara cepat dan mendasar, tidak jarang diikuti dengan kekerasan. Menurut Selo Soemardjan revolusi merupakan perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial dan kebudayaan, yang berkaitan dengan suatu penerimaan cara baru atau suatu perbaikan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa revolusi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan

menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat baik melalui kekerasan atau tanpa kekerasan.⁸⁶

Sementara mental dalam Bahasa Latin disebut dengan mens atau mentis yang artinya nyawa, roh, semangat, jiwa, dan sukma. Arti yang lain dari mental adalah batin dan watak manusia (kata benda). Dalam literatur kesehatan, mental biasanya disamakan dengan kata psikis, yang berarti jiwa. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mental adalah jiwa atau watak manusia yang berkenaan dengan aktivitas berpikir dan berperasaan, di mana ia dipengaruhi oleh pengalaman, hasil belajar, dan lingkungan.

Revolusi mental menyangkut pada keadaan kejiwaan, roh, spiritual dan nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah ruang lingkup kecil atau bahkan dalam sebuah Negara. Beberapa waktu yang lalu istilah ini sangat sering kita dengar, yang melekat pada jargon Jokowi. Sebagai sebuah jargon, maka biasanya tidak disertai penjelasan lebih detail, apa sebenarnya maksud dari revolusi mental. Secara istilah, ada dua kata yang membutuhkan penjelasan, yaitu revolusi dan mental.⁸⁷

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), revolusi adalah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang, sedangkan mental adalah

⁸⁶Aziz, S. A., & Widigdo, M. S. A. (2020). *Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 11(1), 32-49.

⁸⁷Susanti, R., & Deswita, D. (2016). *Revolusi Mental Dalam Pandangan Akhlak*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1).

bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga.⁸⁸

Revolusi mental, dapat menghasilkan ketahanan pendidikan, Indonesia yang berdaulat dalam bidang pendidikan, Indonesia yang berkepribadian secara sosial budaya, pendidikan yang mengkaji potensi yang dimiliki Indonesia dengan sebuah sistem pendidikan yang akun-tabel, bersih dari praktik korupsi yang bisa dirasakan oleh seluruh anak bangsa. Kemudian didukung oleh birokrasi yang bersih, andal, dan kapabel, yang benar-benar bekerja melayani kepentingan pendidikan dan mendukung pekerjaan guru untuk membentuk karakter siswa. Disini, birokrat sebagai pelayan, bukan minta dilayani, birokrat tahu bentuk kondisi lapangan, melihat dengan “matakepala sendiri, bukan hanya menerima laporan dari bawahan”. Revolusi mental sesungguhnya adalah sebuah gerakan kedalam, yaitu perbaikan sikap diri sebagai individu, dan perbaikan evaluasi diri sistem yang sudah rusak karena korup,tidak adil, dan malah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.⁸⁹

Praktek revolusi mental merupakan sebuah gerakan yang mana cita-cita besarnya adalah menjadikan insan yang berintegritas, mau bekerja keras, dan mempunyai semangat gotong royong. "Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi

⁸⁸Tim Penyusun Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Pustaka Phoenix,2007),.h.220

⁸⁹Kristiawan, M. (2016).*Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia*. Ta'dib, 18(1),h.13-25.

manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala".⁹⁰

Revolusi sendiri berasal dari bahasa Latin *revolutio*, yang berarti berputar arah, yaitu perubahan fundamental (mendasar) dalam kerangka kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Kata kuncinya adalah Perubahan dalam waktu singkat. Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh bangsa dan negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi.

Revolusi mental merubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku yang, bertujuan, pada peradaban dan kemoderenan, sehingga menjadikan bangsa besar dan dapat berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Revolusi mental memang berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang direfleksikan dalam perilaku, sehingga terminologi revolusi mental praktis dapat berkaitan dengan berbagai bidang sepanjang bidang tersebut melibatkan peran manusia di dalamnya. Oleh karena itu, menjadi tetap relevan jika menjadikan revolusi mental sebagai momentum untuk mengubah perilaku para politisi yang bermain kotor untuk menjadi sikap mendukung sistem (politik) yang demokratis.⁹¹

⁹⁰Asrori, M. A. R. (2016). *Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa*. Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2(2).

⁹¹*Ibid.*,h.8

Menurut Strickland, Farenga dan Nesa.⁹² Dalam ranah disiplin Psikologi, mental dan karakter merupakan dua konsep yang bersifat menjelaskan dua fenomena dari satu entitas yang disebut kepribadian. Dalam teks Psikologi, mental berkaitan erat dengan kondisi kejiwaan. Oleh karena itu, pembahasan berkenaan dengan mental memusatkan pada kesehatan mental (*mental health*) dan ketidakseimbangan mental (*mental disorder*). Di sisi lain, karakter mencerminkan perilaku atau penampilan fisik dari seseorang. Dalam konteks ini, perilaku atau penampilan fisik bergantung pada kemampuan mempersepsikan terhadap nilai budaya yang berlaku pada satu kesatuan masyarakat.

Revolusi mental harus dimulai dari dunia pendidikan melihat keadaan pendidikan yang mudah dan strategis dalam meneruskan mental generasi bangsa. Peran pendidikan karakterlah bagian terpenting menuju proses terbentuknya suatu generasi berkualitas unggul, yang berkarakter baik dan hal itu bisa mengubah sistem dan proses dalam pendidikan di negara Indonesia. Selain itu Pendidikan karakter tidak hanya membedakan sesuatu yang salah dan benar, tetapi juga memberi dan menanamkan suatu kebiasaan baik. Dengan begitu peserta didik menjadi paham ada diteori toksonomi blom. Ranah kognitif lebih membedakan baik dan buruknya. Ranah afektif mampu merasakan nilai yang baik dan psikomotorik tentang kebiasaan, jika peserta didik terbiasa dengan hal-hal positif atau besikap baik maka mereka lebi

⁹²Indriyanto, B. (2014). *Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(4), 554-567.

spontan melakukannya. Jadi, pendidikan karakter adalah sebuah kunci dalam pembentukan anak bangsa yang berkualitas baik yang dipraktikkan dan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹³

Pada konteks ini revolusi mental Beberapa pakar mengutarakan bahwa revolusi mental adalah bagian dari perubahan kebudayaan. Pada konteks ini revolusi mental merupakan perubahan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang menjadi panutan berperilaku. Oleh karena itu, perubahan mentalitas masyarakat akan sangat dibutuhkan untuk memajukan bangsa Indonesia ditengah kompetisi global yang semakin kompetitif. Merubah pola pikir(mindset) dan mentalitas yang kuat bukan hal yang mudah, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Karena ini adalah persoalan kebiasaan yang telah menjelma menjadi budaya, makaperlu perubahan secara cepat dan bersifat menyeluruh dilakukannya revolusi mental.⁹⁴

Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online dijelaskan bahwa Revolusi adalah:

1. Perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata)
2. Perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang: dialah pelopor dalam bidang arsitektur bangunan bertingkat
3. Peredaran bumi dan planet-planet lain dalam mengelilingi matahari

⁹³Sholekhah, F. (2019).*Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif*. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 6(1), 64-88.

⁹⁴Suwardana, H. (2018). *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. Jati Unik: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri, 1(2), 109-118.

4. Revolusi dalam istilah industri perubahan radikal dalam usaha mencapai produksi dengan menggunakan mesin-mesin, baik untuk tenaga penggerak maupun untuk tenaga pemroses.

Mental diartikan sebagai “nama bagi genangan segala sesuatu menyangkut cara hidup”. Mental tidak dipisahkan dari hal-hal material. Mental pelaku dan struktur sosial dilihat berhubungan secara integral, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Mental pelaku dan struktur sosial dijembatani dengan memahami “kebudayaan” (*culture*). Corak praktik, sistem ekonomi dan sistem politik merupakan ungkapan kebudayaan. Cara berpikir, merasa dan bertindak dibentuk oleh sistem dan praktik habitual ekonomi politik. Dengan kata lain, tidak ada ekonomi dan politik tanpa kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa ekonomi dan politik. Pemisahan keduanya hanya digunakan untuk kepentingan analitik.

Revolusi mental dalam pendidikan harus menumbuh kembangkan nilai-nilai Pancasila dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁹⁵

Revolusi mental harus dilakukan sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai Pancasila dalam setiap matapelajaran, dan dapat dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, sampai dengan tahap konfirmasi. Perwujudan revolusi mental di sekolah menuntut guru, kepala sekolah, dan pengawas untuk memerankan dirinya secara aktif dan kreatif, agar dapat melahirkan ide-ide baru yang fantastik, antara lain melalui berbagai kegiatan sebagai berikut:⁹⁶

1. Memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam seluruh kegiatan di sekolah; untuk menanamkan nilai: empati, peduli, dan percaya diri
2. Menjadi narasumber dan fasilitator dalam menghadapi berbagai permasalahan peserta didik; untuk menanamkan nilai: sabar, peduli, dan santun.
3. Membantu menyelesaikan masalah peserta didik khususnya masalah belajar dengan cara yang efektif dan benar; untuk menanamkan nilai: peduli, dan kebersamaan
4. Memberikan informasi dan motivasi kepada para peserta didik untuk bereksplorasi lebih jauh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi; untuk menanamkan nilai: semangat dan cinta ilmu

⁹⁵Mulyasa, E. (2017, December). *Revolusi Mental Dalam Pendidikan Untuk Merevitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan*. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

⁹⁶*Ibid.*, h. 3

5. Memberikan acuan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi dalam setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran; untuk menanamkan nilai: kritis dan teliti. Revolusi mental melalui penanaman nilai-nilai Pancasila seperti diilustrasikan di atas.⁹⁷

Revolusi mental sangat penting di lakukan mengingat banyak kasus atau peristiwa yang terjadi pada anak bangsa yang berstatus siswa melakukan tindakan yang menyalahi aturan dan norma yang ada, belum lagi fenomena antara guru dan murid yang belakangan ini penyimpangan yang di lakukan siswa terhadap gurunya. Revolusi mental sedang gencar-gencarnya diterapkan di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan, hal itu tentunya melibatkan kurikulum pendidikan ikut berubah dan memuat nilai-nilai revolusi mental agar terimplementasikan kedalam proses pembelajaran dan bersika sehari-hari.

Nilai-nilai revolusi mental sudah termuat dalam kurikulum pendidikan, tinggal penerapannya yang harus terus di lakukan, penerapan nilai-nilai revolusi mental tidak hanya sehari atau dua hari di implementasikannya tapi seterusnya sampai sikap dan sifat tersebut menjadi suatu kebiasaan siswa dan tentunya itu yang menjadi tujuan dari revolusi mental ini di lakukan , agar siswa memiliki kebiasaan yang baik dan tentunya tidak menyalahi aturan dan norma yang berlaku.

⁹⁷*Ibid.*,h.4-5

Dari berbagai deskripsi data primer dan sekunder diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberpa konsep revolusi mental, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter diperoleh sejak dalam kandungan

Pendidikan karakter diperoleh sejak dalam kandungan dan bayi maksudnya adalah orang tuanya mewarisi karakter yang ada dalam dirinya kepada anaknya atau dikenal dengan faktor keturunan. Kebiasaan ini dapat dilakukan orang tua khususnya ibu untuk melakukan simulasi suara dan sentuhan kepada janin saat masih dlam kandungan

2. Pendidikan karakter dalam keluarga

Dalam konsep ini bahwa keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak. Sebab keluarga adalah madrasah pertama yang diperoleh anak. Apabila karakter dalam keluarga itu baik maka karakter anak juga akan baik. Namun jika sebaliknya maka karakter buruk pula akan melekat dalam diri anak iitu sendiri bahkan akan terbawa hinga ia dewasa.

3. Tahap dalam akuisisi atau penerimaan nilai dan perlaku

Dalam konsep ini individu menerima karakter melalui beberapa tahap, misalnya, *pertama* tahap lingkunga. Pada tahap ini individu akan mengadopsi suatu perilaku atau sikap dari lingkungannya. Sebab lingkungan ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. *Kedua*, pemahaman dan pengertian. Pada tahap ini individu akan berperilaku sesuai dengan pemahamannya. Ia berperilaku demikian

sesuai dengan apa yang ia anggap baik dan sesuai dengan keinginannya saja. *Ketiga*, anak-anak akan memperolehnya dari seseorang yang ia teladani terutama mengenai pengucapan atau verbalitas. *Keempat*, anak-anak akan mengadopsi pendidikan karakter saat ia keluar dari lingkungan keluarganya dan mendapatkan norma-norma atau nilai-nilai yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat. *Kelima*, budaya yang ada dalam suatu lingkungan

4. Menumbuhkan kembangkan nilai-nilai Pancasila dan mengamalkan

Dalam menumbuhkan pendidikan karakter pada anak maka perlu diperkenalkan nilai-nilai yang ada dalam pancasila serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter dalam buku karya Doni Koesoema A

Berdasarkan temuan penelitian bahwa terdapat beberapa bentuk pendidikan karakter dalam buku Doni Koesoema A yaitu; Cinta lingkungan, Tanggung jawab Religius, Cinta Tanah air, Kesopanan, Peduli Sosial, Adil, dan Moral.

Pendidikan karakter dipandang sebagai proses penyadaran individu yang disengaja untuk membentuk pribadi yang seutuhnya melalui penanaman nilai dan moral menuju karakter yang baik. Manusia dapat dikatakan mempunyai karakter yang baik ketika manusia mampu menyempurnakan diri menjadi semakin lebih baik. Hasil-hasil usaha ini dapat dilihat melalui perilakunya terhadap Tuhan yang maha Esa, sesama manusia,

alam sekitarnya dan makhluk lainnya serta keputusannya. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri. Manusia yang tadinya tidak memiliki karakter, melalui pelatihan lantas memiliki kualitas tambahan yang disebut kemampuan untuk berbuat baik, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

2. Analisis Revolusi Mental dalam buku karya Doni Koesoema A

Dari analisis yang dapat saya disimpulkan bahwa konsep Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter, yaitu Pendidikan karakter diperoleh sejak dalam kandungan, Pendidikan karakter dalam keluarga. Tahap dalam akuisisi atau penerimaan nilai dan perilaku, dan menumbuh kembangkan nilai-nilai Pancasila dan mengamalkan. Konsep pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan memberikan pembelajaran pada individu, keteladanan, pembiasaan, dan praksis Prioritas. Dengan memperoleh pengajaran maka anak-anak akan memahami konsep seperti apa itu Konsep pendidikan karakter, manfaat jika menerapkan karakter ini. Dengan pengajaran yang demikian anak-anak atau siswa memiliki dasar atau pondasi dalam Konsep pendidikan karakter. Setidaknya sebelum mereka benar-benar menerapkannya mereka memiliki pemahaman terlebih dahulu. Melalui keteladanan anak-anak bisa mencontohkan orang disekelilingnya mengenai bagaimana Konsep pendidikan karakter itu sendiri. Sehingga anak-anak bisa meneladani mereka yang memiliki karakter Konsep pendidikan karakter yang cukup baik setidaknya. Karakter ini pula dapat diterapkan melalui kebiasaan. Anak-anak harus dibiasakan menerapkan karakter ini sedini mungkin dan dari

hal yang sesederhana mungkin. Misalnya membiasakan membaca do'a sebelum makan, hingga membiasakan perintah wajib lainnya yakni dengan membiasakan shalat, puasa dan lain sebagainya. Selanjutnya melalui praktis prioritas yaitu membiasakan anak-anak untuk mempraktikkan kegiatan atau aktivitas Konsep pendidikan karakter berdasarkan prioritas. Misalnya menentukan karakter seperti apa yang akan digunakan berdasarkan tingkat usia atau umur. Selain itu, orang tua atau guru dapat memberikan konsep pendidikan karakter dalam diri anak yaitu dengan memberikan perhatian, mengusahakan menjadi pembicara yang baik, menghormati anak, memberikan kesempatan memperbaiki, dan Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya dapat diterapkan dengan pembiasaan dalam memiliki sikap demokratis sesuatu yang secara sengaja dilakukan secara berulang kali supaya bisa dijadikan kebiasaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Karakter dalam buku karya Doni Koesoema A

Terdapat beberapa bentuk pendidikan karakter dalam buku Doni Koesoema yaitu; Cinta lingkungan, Tanggung jawab Religius, Cinta Tanah air, Kesopanan, Peduli Sosial, Adil, dan Moral.

2. Konsep Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter buku karya Doni Koesoema A

Terdapat beberapa konsep dalam pembentukan karakter dalam yaitu Pendidikan karakter diperoleh sejak dalam kandungan, Pendidikan karakter dalam keluarga. Tahap dalam akuisisi atau penerimaan nilai dan perilaku, dan menumbuh kembangkan nilai-nilai Pancasila dan mengamalkan

B. Saran

Adapun melalui manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut :

1. Kepada Civitas Akademik agar kiranya menjadikan pendidikan yang bermutu, bertanggung jawab, serta menengakkan pendidikan karakter yang didasari dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi kita serta dapat menciptakan generasi yang baik, berakhlak mulia, bermanfaat untuk orang lain, menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan serta meningkatkan

keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Serta membiasakan karakter yang baik yang dilakukan secara berulang hal ini akan memberikan dampak yang baik bagi anak kedepannya, pembiasaan ini lebih efektif untuk diterapkan pada peserta didik.

2. Kepada para pendidik dan calon pendidik semoga dalam kegiatan belajar mengajar dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai materi ajar yang ada di dalam pendidikan karakter, dengan harapan agar nilai-nilai religius dapat ditanamkan pada peserta didik.
3. Kepada seluruh kalangan pendidik ataupun peserta didik bahwa pendidikan karakter tidak lepas dari dunia pendidikan yang bisa menjadi pedoman agar manusia memiliki kebiasaan berperilaku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz, S., & A, Widigdo, M. S., *Konsep Revolusi Mental Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Pendidikan Karakter Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (LITERASI Jurnal Ilmu Pendidikan, 2010) Vol. 11(1).
- Koesoema, Doni A, *Stategi Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta;PT Kanisius,2015).
- Koesoema, Doni A, *Go Green Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Model Pendidik. Karakter,2017)
- A, Marzuki, M., *Pendidikan Karakter Dan Pengintegrasiannya Dalam Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Indah, 2011)
- B, Indriyanto, *Mengkaji Revolusi Mental dalam KonteksPendidikan*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), Vol. 20(4)
- Bisri, Hasan, Cik, dan Rufaidah, Eva, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Bungin, Burhan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- D, Darisman, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, (Online Thesis, 2016).
- D, Desmita, *Revolusi Mental Dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat*, (Ta'dib, 2016). Vol. 18(1).
- D, Mardapi, *Penilaian Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter UNY, 2010)
- D, Suminar., & N, Mulya, *Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter*, (Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS, 20180, Vol. 8(1).
- Koesoema, Doni A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta, Grasindo, 2007)
- E, Jon., & P, Sari, A., *Pengembangan buku ajar microteaching bernuansa islami dalam meningkatkan pendidikan karakter mahasiswa calon guru*, (Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2019), Vol. 5(2).

- E, Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan Untuk Merevitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan*. (Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019)
- F, Sholekha, *.Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif*, (Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 2018), Vol. 6(1)
- Furchan, Arief., dan Maimun, Agus, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemtasi*, (Bandung, Alfabeta, 2012)
- H, Suwardana, *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*, (Jati Unik: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri, 2018), Vol. 1(2).
- Hamzah, Amir, *Metode penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi nusantara Perum Varadiso Kav A1 Junrejo-Batu, 2019).
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kepustakaan*, (Iqra': 2014, 08, No. 1).
- I, Inanna, *Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*, (Jekpend: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 2008), Vol. 1(1).
- I, Ismail, *Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, (Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 2005), Vol. 7(1).
- K, Kelibai., & B, Sujanto, *.Implementasi Manajemen Strategik Program Pendidikan Dan Latihan Kebijakan Revolusi Mental*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2012), Vol. 4(2).
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter*(Bandung. Nusa Media, 2018).
- M, Kristiawan, *Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia*. *Ta'dib*, 2018), Vol. 18(1).
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non –Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Moelong, Lexy j, *Metode Penelitian*, (Bandung: Raja Rosdakarya, 2004)

- N, Nurmadiyah, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*, (Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban, 2018), Vol. 6(2).
- Partanto, Puis A, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2017)
- R, Asrori, M. A, *Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa*, (Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2016), Vol. 2(2)
- R, Putry, *Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas*, (Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 2019), Vol. 4(1).
- R, Rohullah, *Pengaruh Perilaku Bahasa dalam Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan dan Perkembangan Sikap/Karakter pada Anak Usia Dini*. (In Proceedings Education and Language International Conference, 2017), Vol. 1, No. 1
- R, Susanti., & D, Deswita, *Revolusi Mental Dalam Pandangan Akhlak*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 2016), Vol. 1(1).
- R, SY, A, *Pendidikan Karakter (Wacana Dan Penerapannya Di Lembaga Pendidikan)* 2016), Vol. 2(2).
- S, Marwah, S., M, Syafe'i., & E, Sumarna, *Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 2018), Vol. 5(1).
- Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*, Jurnal Al-Thariqah, 2016), Vol. 1(1).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Barat, Pustaka Phoenix, 2007)
- Y, Kusnoto, *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan*, (Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 2018), Vol. 4(2).
- Y, Widiyono, *Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous*, (Jurnal pendidikan karakter, 2013), Vol. 2(2).

- Yustika, Mesika, *Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Tinjauan Pendidikan Islam (Study Pada Q.S Ali Imran: 110)*, Skripsi (Curup: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah, IAIN Curup, 2019)
- Z, Harun, C, Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*, (2013), Vol. (3).
- Z, Soraya, *Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, Jurnal Pendidikan*, 2020), Vol. 1(1).
- Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

LAMPIRAN



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA :
NIM :
FAKULTAS/JURUSAN :
PEMBIMBING I :
PEMBIMBING II :
JUDUL SKRIPSI :

.....
: Fita Sulianti
: 17591046 / PGM
: Tarbiyah / PGM
: Dra Rahmaulab M Pd
: Agus R. Ryan Oklan M Pd
: Pendidikan Kematihan berbasis Revolusi Mental
: Analisis buku karya Buch Koesoema A dengan
: judul Strategi Pendidikan
: Mental di dalam lembaga Pendidikan

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA :
NIM :
FAKULTAS/JURUSAN :
PEMBIMBING I :
PEMBIMBING II :
JUDUL SKRIPSI :

.....
: Fita Sulianti
: 17591046 / PGM
: Tarbiyah / PGM
: Dra Rahmaulab M Pd
: Agus R. Ryan Oklan M Pd
: Pendidikan Kematihan berbasis Revolusi Mental
: Analisis buku karya Buch Koesoema A dengan
: judul Strategi Pendidikan
: Mental di dalam lembaga Pendidikan

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

.....
: Dra Rahmaulab M Pd
: NIP. 19670911 1994022 002

Pembimbing II,

.....
: Agus R. Ryan Oklan M Pd
: NIP. 19910818 201903 1 00



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	28/21 06	Konsep Bab I, II, III, IV	<i>[Signature]</i>	
2	1/21 09	Perbedaan Bab 2 dan Bab 3 masalah 1/2/3/4/5/6/7/8/9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20/21/22/23/24/25/26/27/28/29/30/31/32/33/34/35/36/37/38/39/40/41/42/43/44/45/46/47/48/49/50/51/52/53/54/55/56/57/58/59/60/61/62/63/64/65/66/67/68/69/70/71/72/73/74/75/76/77/78/79/80/81/82/83/84/85/86/87/88/89/90/91/92/93/94/95/96/97/98/99/100	<i>[Signature]</i>	
3	3/21 09	Perbedaan Bab 2 dan Bab 3 masalah 1/2/3/4/5/6/7/8/9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20/21/22/23/24/25/26/27/28/29/30/31/32/33/34/35/36/37/38/39/40/41/42/43/44/45/46/47/48/49/50/51/52/53/54/55/56/57/58/59/60/61/62/63/64/65/66/67/68/69/70/71/72/73/74/75/76/77/78/79/80/81/82/83/84/85/86/87/88/89/90/91/92/93/94/95/96/97/98/99/100	<i>[Signature]</i>	
4	5/21 09	Bab III, 4/5/6/7/8/9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20/21/22/23/24/25/26/27/28/29/30/31/32/33/34/35/36/37/38/39/40/41/42/43/44/45/46/47/48/49/50/51/52/53/54/55/56/57/58/59/60/61/62/63/64/65/66/67/68/69/70/71/72/73/74/75/76/77/78/79/80/81/82/83/84/85/86/87/88/89/90/91/92/93/94/95/96/97/98/99/100	<i>[Signature]</i>	
5	6/21 09	Bab IV, 4/5/6/7/8/9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20/21/22/23/24/25/26/27/28/29/30/31/32/33/34/35/36/37/38/39/40/41/42/43/44/45/46/47/48/49/50/51/52/53/54/55/56/57/58/59/60/61/62/63/64/65/66/67/68/69/70/71/72/73/74/75/76/77/78/79/80/81/82/83/84/85/86/87/88/89/90/91/92/93/94/95/96/97/98/99/100	<i>[Signature]</i>	
6	9/21 09	Bab V, 4/5/6/7/8/9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20/21/22/23/24/25/26/27/28/29/30/31/32/33/34/35/36/37/38/39/40/41/42/43/44/45/46/47/48/49/50/51/52/53/54/55/56/57/58/59/60/61/62/63/64/65/66/67/68/69/70/71/72/73/74/75/76/77/78/79/80/81/82/83/84/85/86/87/88/89/90/91/92/93/94/95/96/97/98/99/100	<i>[Signature]</i>	
7	10/21 09	Ke. Chandrajaya ke Lufia Pung 2019	<i>[Signature]</i>	
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	08/2021 09	Judul skripsi Latar belakang	<i>[Signature]</i>	
2	19/2021 04	Penulisan Latar belakang Landasan teori - Penemuan Masalah	<i>[Signature]</i>	
3	23/2021 05	Penulisan diperbaiki Pembahasan Bab II dikoreksi	<i>[Signature]</i>	
4	27/2021 06	Bab III, penulisan tetap diperbaiki	<i>[Signature]</i>	
5	07/2021 07	Lanjutan bab IV, tetap perbaiki tulisan, terutama lajur rata kiri kanan di bab III, spasi	<i>[Signature]</i>	
6	16/2021 08	Penulisan, spasi, bab IV pembahasan harus dikoreksi secara detail	<i>[Signature]</i>	
7	26/2021 08	ACC - V, ACC ujian	<i>[Signature]</i>	
8				



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Giant No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0752) 21010
 Faks. (0752) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admind@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor **350** Tahun 2021

PENUNJUKAN PEMBIMBING I terhadap **DALAM PENULISAN SKRIPSI**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Mentimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang memiliki latar belakang dan kemampuan penulisan yang dirumuskan ;
 - b. Bahwa mahasiswa yang mempunyai tugas sebagai pembimbing I dan II :
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Agama Islam Negeri Curup ;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pasensarjana di Perguruan Tinggi ;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.113/15447.tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022 ;
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN ;
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;
- Memperhatikan** :
1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PGMI nomor : 181/ta.34/FT.3/PP.00.9/03/2021 Berfile Acara Seminar Proposal pada Hari Rabu, 13 Mei 2020.
 - 2.

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan**
1. **Dra Ratnawati, MPd** **19670911 199402 2 002**
 2. **Agus Riyani Oktari, MPd** **19910818 201903 1 008**
- Sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N A M A** : Fira Julianti
N I M A : 17591046
- JUDUL SKRIPSI** : **Konsep Pembentukan Karakter Berbasis Revolusi Mental Analisis Buku Doni Koesoema A**
- Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Kedua pembimbing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada Tanggal 05 April 2021



- Terbuanan :
1. Rektor
 2. Dekan
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;